

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan *instruction* (bahasa Inggris) dan *ta'alam* (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Abdul Majid, 2013). Pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan. Karena Pendidikan merupakan komunikasi dua arah dimana pendidik dan peserta didik saling melakukan perannya

Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan (Roberta Uron Hurit, dkk: 2021). Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar guna mencapai tujuan Pendidikan (Oemar Hamalik, 2014). Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi program belajar pada diri siswa, yang lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, penyampaian isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran (Asfiati, 2014).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep dalam pengertian tersebut yaitu: interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Ciri utama pembelajaran adalah

inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa (Roberta Uron Hurit, dkk :2021).

Sedangkan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid, 2014). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya mendidikan agama islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2013).

Dengan demikian dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam mukmin-muslim-muhsin. Serta meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayat dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Baharuddin, 2014).

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukkan, pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat untuk melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006).

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan Pendidikan nasional dalam UUSPN (UU No. 20 Tahun 2003) yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Majid, 2014)

Dasar untuk tujuan Pendidikan agama Islam diantaranya dalam firman Allah SWT QS. Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi:



 نَتْمَوَا إِلَّا تَمُوتَنَّ وَلَا تُفَاتِيهِ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأِيَّهَا
 مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali Imran: 102)

Dikutip dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab beliau berpendapat bahwa (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa) yaitu dengan menaati dan bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunia-Nya dan dengan mengingat serta tidak melupakan-Nya. Kata para sahabat, "Wahai Rasulullah! Siapakah yang sanggup melaksanakan ini?" Maka ayat ini pun dinasakh dengan firman-Nya, "Bertakwalah kamu kepada

Allah menurut kemampuanmu." dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Quraisy Shihab, 2011)

Dikutip pula dari tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dengan tidak melakukan kemaksiatan. Bersyukurlah kepada-Nya dan tidak mengingkari anugerah nikmat-Nya. Ingat-ingatlah dan jangan kalian lupakan. Jagalah benar-benar sebelum ajal secara tiba-tiba mendatangi kalian. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ketika ayat ini turun, mereka berkata: Wahai Rasulullah, siapa yang kuasa atas ini?” Lantas mereka tidak kuasa, hingga Allah menurunkan ayat ini: Bertakwalah kalian sekuat tenaga kalian. (At-taghabun:16). (Wahbah az-Zuhaili,2016)

Maksud ayat di atas adalah menjelaskan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mengenai bertakwa kepada Allah SWT. Takwa dalam artian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan agama islam adalah mendidik, membimbing, mengarahkan seseorang dalam memahami ajaran agama islam dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah/madarasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, alkhlak, fiqih (hukum islam), dan aspek Tarikh (sejarah) dan kebudayaan islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan dan keimana yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al-husna.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. Tarikh dan kebudayaan islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam. (Muhaimin, 2013)

Adapun pokok-pokok Pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak (Jasuari, 2015) sebagai berikut:

a. Pendidikan Akidah

Pada kehidupan siswa, dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri mereka agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah.

b. Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Pendidikan ibadah adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.

c. Masalah Ihsan (Akhlak)

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, Pendidikan anak harus dilengkapi dengan Pendidikan akhlak yang memadai. Pendidikan Ihsan adalah suatu amalan yang bersifat

pelengkap penyempurnaan bagi poin-poin yang di atas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwasannya Pendidikan Agama Islam di sekolah/madarasah terdiri atas beberapa aspek yang telah disebutkan juga pokok-pokok Pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam. Hal ini sebagai pedoman bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk dipelajari namun juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang tercipta tentunya memiliki fungsi dalam penerapannya, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut (Ramayulis, 2010):

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- g. Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan mengenai fungsi Pendidikan agama Islam yaitu menurut Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- a. Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- b. Terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi: religius, budaya dan ilmiah.
- c. Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017)

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwasannya fungsi Pendidikan agama islam adalah sebagai pedoman kehidupan manusia menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

5. Komponen Pembelajaran PAI

Komponen pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran adalah cara melakukan atau

menyajikan, menguraikan, memberi contoh, memberi latihan, dan menyampaikan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi (Djamarah, 2013).

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama (Oemar Hamalik, 2013).

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicarai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl. Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan (Andi Setiawan, 2017), yaitu:

- 1) Kawasan kognitif: kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisa, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi.
- 2) Kawasan afektif: kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu kemauan

menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan hasil, dan ketekunan dan ketelitian.

- 3) Kawasan psikomotor: kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

b. Materi

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber. (Wina, 2016).

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan

tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental (*instrumental input*) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan. Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang disajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. (Syaiful Sagala, 2017)

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa maupun guru yang menyampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam materi PAI merupakan materi pelajaran atau materi pokok bidang studi islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, menganalkan ajaran islam dan berakhlak yang mulia dan menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar atau pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.

22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah):

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan atau tematik terpadu dan atau saintifik dan/ atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis peecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- a) Sikap, sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga

mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan, pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan penelitian (*discovery inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba menalar menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub-topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery inquiry learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk penemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut harus tersusun dan terencana dengan baik sehingga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang efektif.

d. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar (Daryanto, 2013).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode

sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu (Abuddin, 2014).

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode sosiodrama (*Role Playing*), metode karyawisata, metode drill, metode pemberian tugas, metode eksperimen, dan metode *Kisah Qur'ani* (cerita). (Abuddin, 2014).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara dimana seorang guru menyampaikan pembelajaran sehingga anak-anak dapat mudah memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

e. Sumber belajar

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim atau pemberi pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, lebih parah lagi siswa salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar (Wina, 2016).

Yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru (Ramayulis, 2015). Sebab pada hakikatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru. Definisi yang hampir sama tentang sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran (Abuddin, 2014). Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2013).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, baik sendirisendiri atau secara bersama-sama untuk membuat atau membantu siswa belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras (Rusman,dkk 2013). Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolahan bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan (Rubhan Masykur dkk, 2017). Media pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar (Azhar Asyad, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

g. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan (Evelin Siregar dan Hartini Nara, 2014). Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai (Daryanto, 2013).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran suatu penentu hasil dari pembelajaran. Caranya adalah dengan melakukan pengukuran dan penilaian terhadap kesesuaian antara tujuan instruksional yang

telah ditetapkan dengan prestasi hasil belajar yang diperoleh melalui tes atau ujian.

B. Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap Toleransi

Menurut Kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya, serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology) toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berada dan atau yang bertentangan dengan pendirinya (Dwi Ananta Devi, 2020).

Secara estimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi (Shofiah Fitriani, 2020). Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata “*Tolerare*” yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasamuh* artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Eko Digdoyo, 2018).

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan

latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013). Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran, islam sangat menghargai perbedaan.

Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (QS Al-Kafirun: 1-6).

Dikutip dari Imam Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat tersebut mencakup semua orang kafir yang ada di muka bumi, tetapi lawan bicara dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy. Menurut suatu pendapat, di antara kekalahan mereka adalah mereka pernah mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala- memuja mereka selama satu tahun, lalu merekapun akan menyembah

sembahannya selama satu tahun. Maka Allah menurunkan surat dalam diriku dan memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar memutuskan hubungan dengan agama mereka secara keseluruhan. Ayat kedua sebagai atas usulan mereka berupa ajakan damai antara Nabi dan kaum musyrikin, maka untuk memperjelas adanya perbedaan lalu turunlah ayat ini. Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksud ayat tersebut yakni berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang mereka adakan (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2006).

Pada ayat ketiga, Allah menambahkan kembali hal yang akan disampaikan kepada orang-orang kafir dengan mengatakan, "Kamu tidak menyembah Tuhanku yang aku panggil kamu untuk menyembah-Nya, karena berlainan sifat-sifat-Nya" dari sifat-sifat tuhan yang kamu sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut (M. Quraish Shihab, 2011).

Pada ayat keempat ditafsirkan yakni aku tidak akan melakukan penyembahan seperti kalian. Dengan kata lain, aku tidak akan menempuh cara itu dan tidak pula mengikutinya. Sesungguhnya yang aku sembah hanyalah Allah sesuai dengan apa yang disukai dan diridai-Nya (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2006). Muhammad Abduh mengatakan kedua kalimat terakhir (ayat keempat dan kelima) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai ibadah yang dilakukan oleh masing-masing. Dengan demikian, *ma'bud* kita tidak sama, dan ibadah pun tidak sama. Yang aku sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak ada tandingan atau perantara bagi-Nya; Yang Maha Agung sehingga mustahil la akan mewujudkan diri-Nya dalam diri seseorang tertentu; Yang Maha Pelimpah karunia-Nya kepada siapa pun yang mengikhlaskan diri kepada-Nya: Yang dengan keperkasaan-Nya menghukum siapa pun yang memusuhi hamba-hamba-Nya: yang menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh ketulusan.

Sedangkan yang kamu sembah adalah berlawanan dengan sifat diametral dengan Tuhanku itu. Demikian pula ibadahku benar-benar murni untuk Dia saja; sedangkan ibadah kamu bercampur dengan kemusyrikan, dan disertai dengan kelalaian akan Allah, maka pada hakikatnya, ia dapat disebut ibadah (Muhammad Abduh, 1993).

Ayat keenam ini merupakan dari kesimpulan hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu dan hakikat perbedaan yang tidak mungkin dicampuradukkan. Aku di sini kamu di sana, tiada jembatan, tiada titian dan hal ini tidak ada jalan yang menghubungkan diantara kita. Satu perpisahan yang totalitas dan satu perbedaan yang amat jelas dan halus. Perpisahan ini adalah perlu untuk menjelaskan tanda-tanda perbedaan yang pokok dan mustahil dapat diadakan pertemuan di antara keduanya di tengah jalan, yaitu perbedaan dalam asas i'tiqad, dasar pemikiran, hakikat sistem hidup dan tabiat agama. Tauhid merupakan satu sistem dan syirik merupakan satu sistem yang lain pula. Kedua-duanya tidak mungkin bertemu (Sayyid Qutub, 2003)

Maksud ayat di atas bahwasannya tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadatan kepada Allah SWT. Dan sebagai umat muslim yang baik perlu adanya sikap toleransi, tidak memaksa atau memberikan kebebasan baik mengenai akidah ataupun perbedaan yang lainnya.

Selain ayat Al-Qur'an tentang toleransi, Nabi Muhammad SAW juga menyiratkannya dalam berbagai hadis yang disampaikan oleh para sahabat yang terdapat dalam Kitab Al-Alamiah Tahun 2003 yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?

Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’.” (HR. Imam Ahmad).

Pada hadis tersebut juga jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang. Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, atau kemampuan. Orang yang memiliki sikap toleransi bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain.

2. Segi-segi Sikap Toleransi

Untuk menciptakan suasana dan sikap toleransi diantara sesama manusia dan pemeluk agama lain, maka diperlukan segi-segi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, jiwa falsafah Pancasila (Maulana Mas’udi, 2019) sebagai berikut:

- a. Sikap mengakui hak setiap orang merupakan sikap yang perlu ada dalam diri seseorang sebab seseorang tidak boleh memkasakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Jika memaksakan kehendaknya kepada orang lain akan menimbulkan kekacauan.
- b. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Sikap ini perlu diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya

bergaul dengan satu teman saja melainkan juga bergaul dengan banyak teman. Mereka mempunyai keanekaragaman seperti agama, suku, ras dan sudut pandang. (Rizka Intan Sari, 2020)

- c. *Agree in Disagreement* merupakan moto yang diungkapkan oleh Mukti Ali untuk menciptakan rasa *ephoce* dan toleransi antar umat beragama menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Munculnya kesadaran umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi minimalisir bentrokan yang ada. (Siti Faridah, 2018)
- d. Saling mengerti, memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama maempunyai tanggungjawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural. (Sri Mawarti, 2017)
- e. Kejujuran. Sikap jujur juga merupakan bagian dari segi toleransi. Menurut Yulianti yang dikutip oleh Messi kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran perlu ditanamkan sejak dini karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma agama dalam masyarakat. Penanaman sifat kejujuran tidak semata-mata untuk kecerdasan intelgensi tetapi juga budi pekerti. (Messi dan Edi Harapan, 2017)
- f. Jiwa falsafah pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila. Dari hal tersebut, di Indonesia masyarakat tidak boleh tidak percaya akan adanya Tuhan atau anti keagamaan. Keterkaitan dengan hubungan antar umat beragama, pancasila sebagai dasar untuk menciptakan perdamaian atau kerukunan antar umat.

3. Bentuk-bentuk Sikap Toleransi di Sekolah

Pendidikan sangat berperan penting dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama, karena pendidikan dapat membentuk akhlak serta moral dalam diri manusia, pendidikan menjadi gerbang dalam membentuk karakter manusia, lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan, serta membina manusia disebut dengan sekolah, sekolah yang terdiri dari beberapa pengajar yang sudah kompeten dibidangnya yang dapat dipercayai dalam membangun dan mendidik manusia yang bijak dan pandai menghargai antar sesama. Sekolah sebagai upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi sehingga dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi setiap siswa

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal memiliki siswa yang berlatar belakang berbeda-beda sehingga perbedaan menumbuhkan sikap kesadaran dalam diri seseorang untuk saling menghargai. Pengembangan sikap toleransi di sekolah dapat melalui proses pembelajaran keagamaan yang diterapkan untuk membentuk sikap hormat menghormati dan kerja sama yang baik antar sesama agar terciptanya lingkungan yang toleran dan mewujudkan harmonisasi serta kerukunan antar umat beragama. Terdapat beberapa bentuk-bentuk sikap toleransi antar siswa beda agama, (Riska Kurnia Sari, dkk, 2022) diantaranya:

- a. Tidak memaksakan Agama kepada orang lain
- b. Tidak memusuhi perbedaan agama
- c. Hidup rukun dan damai dalam perbedaan agama
- d. Menghargai hari-hari besar agama lain
- e. Tolong menolong antar sesama.

Ada juga pendapat lain mengenai bentuk-bentuk sikap toleransi yang diterapkan disekolah diantaranya:

- a. Siswa saling menghargai dengan menerima perbedaan dirinya dengan temannya
- b. Senang berteman dengan siapa saja
- c. Tetap bersikap santun saat ada temannya yang melakukan kesalahan. (Fidesrinur, dkk, 2015)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan sikap toleransi di sekolah sangat penting demi mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Hal ini bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk toleransi yang telah disebutkan.

4. Indikator Sikap Toleransi

Indikator sikap toleransi menurut PERMENDIKBUD Tahun 2015 pada siswa diantaranya meliputi:

- a. Tindakan menghargai pebedaan
- b. Menghormati teman yang berbeda agama
- c. Berteman tanpa membedakan agama
- d. Tidak mengganggu teman belajar
- e. Menghormati hari besar agama lain, dan
- f. tidak menjelekan ajaran agama lain (PERMENDIKBUD, 2015)

Indikator toleransi di atas, dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang dari waktu ke waktu, apakah sikap seseorang mengalami perubahan baik atau semakin buruk tingkat toleransi siswa. Tingkat toleransi siswa yang diketahui dari indikator di atas menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan pembelajaran, guna untuk mencegah intoleransi dikalangan siswa sekolah.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran dalam Membangun Sikap Toleransi di Sekolah

Dalam setiap proses pengembangan Pendidikan tidak selalu sesuai dengan eksptasi atau rencana. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manakala strategi yang di lakukan. Berikut

faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleransi:

1. Faktor Pendukung

- a. Tersedianya sarana prasarana sebagai penunjang media pengajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.
- b. Adanya kerja sama antara guru bidang lain. Sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar.
- c. Adanya program sekolah yang mendukung kegiatan penanaman sikap. (Slameto, 2013)

2. Faktor Penghambat

- a. Internal atau dalam diri siswa. Internal dari siswa terdapat beberapa faktor yakni sulitnya berkonsentrasi dalam pembelajaran yang berlangsung, ketidaksadaran mereka yang sudah masuk jenjang

menengah, adaptasi butuh waktu, dan latar belakang sekolah sebelumnya.

- b. Lingkungan sekitar, lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak. Peran lingkungan harus berada di bawah pengawasan orang tua di rumah, dan guru di sekolah. Hal ini dikarenakan dapat menarik anak ke dalam hal yang negatif jika tidak dilakukan pengawasan oleh orang yang lebih tua (Slameto, 2013).

